

REFLEKSI HASIL PISA DAN TIMSS DI INDONESIA: UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI SISWA MADRASAH MELALUI AKMI

Afryansyah^{1*}, Aisyah², Kasinyo Harto³, Amilda⁴, Komariah Hawa⁵

^{1,2}Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia OKI,

^{3,4,5}Program Doktorat Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang,

Penulis Korespondensi: ¹afrysyach1@gmail.com

ABSTRACT

The low results of international assessments PISA and TIMSS highlight major challenges in Indonesian students' literacy competencies, including in madrasah institutions. This study employed a literature review method to analyze Indonesian students' literacy achievements and government efforts to enhance literacy skills through the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI). The findings reveal that although Indonesia slightly improved its ranking in PISA 2022, it still ranks among the low-performing countries, and its absence from recent TIMSS cycles underscores the need for educational reforms. AKMI is considered a strategic initiative to enhance madrasah students' literacy, covering reading, numeracy, science, and socio-cultural literacies, aligning with the six core global literacies. However, implementation challenges such as technical readiness, infrastructure limitations, and follow-up actions on assessment results require serious attention. Collaborative efforts are needed to optimize AKMI's role in improving the quality of madrasah education.

Keywords: PISA; TIMSS; AKMI; madrasah literacy; student competency

ABSTRAK

Rendahnya hasil asesmen internasional PISA dan TIMSS menunjukkan adanya tantangan besar dalam kompetensi literasi siswa Indonesia, termasuk di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis capaian literasi siswa Indonesia dan upaya pemerintah meningkatkan kompetensi literasi melalui Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit peningkatan peringkat pada PISA 2022, Indonesia masih tergolong negara dengan performa rendah, dan ketidakterlibatan dalam TIMSS memperlihatkan perlunya reformasi pendidikan. AKMI dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan literasi siswa madrasah, meliputi literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya, yang selaras dengan enam literasi dasar global. Namun, tantangan implementasi seperti kesiapan teknis, keterbatasan sarana, dan tindak lanjut hasil asesmen perlu perhatian serius. Diperlukan sinergi berbagai pihak untuk memastikan AKMI berperan optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah.

Kata Kunci: PISA; TIMSS; AKMI; literasi madrasah; kompetensi siswa

A. Pendahuluan

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh publikasi hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* (OECD, 2023) dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* (Lestari Pratiwi & Akbar, 2022) yang menempatkan posisi Indonesia di peringkat bawah. Hal ini menjadi isu ilmiah yang menarik dibahas karena kedua asesmen ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas pendidikan nasional dalam konteks global. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan signifikan kompetensi siswa Indonesia dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada pengukuran TIMSS yang memosisikan Indonesia tergolong rendah (peringkat 35 dari 46 negara) tahun 2015, maka Pemerintah Indonesia kemudian memutuskan tidak menjadi salah satu objek evaluasi TIMSS pada tahun 2019 dan 2023 sembari merumuskan sistem evaluasi (Hamzah, 2023).

Asesmen internasional PISA dan TIMSS menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengukur kompetensi siswa secara global (Hawa & Putra, 2018). PISA menilai kemampuan siswa berusia 15 tahun

dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Sementara TIMSS mengevaluasi prestasi siswa kelas 4 dan 8 dalam matematika dan sains. Hasil dari asesmen ini memberikan gambaran tentang kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Prastyo, 2020).

Sayangnya, hasil PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa kompetensi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Penelitian oleh Prastyo (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berdasarkan TIMSS masih rendah, dengan siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal sederhana (Prastyo, 2020). Faktor-faktor seperti metode pengajaran, kualitas guru, dan ketersediaan sumber belajar berkontribusi terhadap rendahnya capaian tersebut (Lestari Pratiwi & Akbar, 2022) yang menjadi catatan atas rendahnya capaian kompetensi tersebut.

Hasil pengukuran kompetensi literasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan sistem pengukuran literasi secara nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikdasmen) menyelenggarakan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk pengukuran (Kemendikbud, 2021). Sementara itu, secara khusus, Kementerian Agama RI melalui Direktorat KSKK Madrasah juga melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) (Suryadi & Alauddin, 2024). Asesmen pada madrasah dilakukan untuk mengetahui dan atau memetakan kompetensi literasi peserta didik dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah.

Pengukuran kompetensi literasi melalui AKMI dipandang penting guna meningkatkan kualitas pendidikan madrasah agar sejajar bahkan dapat bersaing dengan standar internasional. Madrasah sebagai institusi pendidikan berciri khas Islami memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa madrasah masih rendah. Sebuah studi (Sukmawati & Tarmizi, 2022) menemukan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematis siswa madrasah di Indonesia hanya mencapai 17,23%, dengan rincian 6,39% untuk Madrasah Ibtidaiyah

(MI), 20,01% untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 25,29% untuk Madrasah Aliyah (MA). Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konteks dalam soal dan minimnya penggunaan soal berbasis PISA dalam pembelajaran menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penting untuk merefleksikan hasil PISA dan TIMSS serta menemukan model pengukuran kompetensi literasi siswa madrasah yang disebut AKMI. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendekatan PISA dan TIMSS dalam konteks pendidikan madrasah, mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, serta merumuskan strategi penguatan kompetensi siswa madrasah melalui implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) agar mampu bersaing di tingkat internasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Sajeevanie, 2021). Sumber data didapat dari buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang mendukung pengkajian terhadap topik penelitian (Adlini et al.,

2022). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan capaian kompetensi literasi peserta didik di Indonesia pada asesmen internasional PISA dan TIMSS serta bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik madrasah melalui Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan untuk mencapai kesimpulan dari kajian studi kepustakaan ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asesmen Kompetensi Literasi Pisa Dan Timss

Berbagai studi menegaskan bahwa era saat ini dibutuhkan lebih dari sekadar pemahaman konsep. Kecakapan dalam penerapan pengetahuan konseptual, kecakapan berpikir tingkat tinggi, dan kecakapan berkomunikasi menjadi aspek kunci dalam menghadapi kebutuhan modern yang semakin komprehensif (Kemendikbud, 2021). Kecakapan yang dibutuhkan tersebut sejalan dengan konsep penguasaan pengetahuan *softskill* melalui literasi. Kompetensi literasi seorang menentukan kompetensi dirinya ke

arah yang lebih tinggi (Oktariani & Ekadiansyah, 2020), dan sebaliknya.

Literasi pada awalnya diartikan sebagai kemampuan di bidang membaca dan menulis saja kemudian mengalami perluasan makna sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan yang dicetak dalam konteks yang berbeda-beda (Wagner, 2011). Perluasan makna ini pun berdampak pada pengembangan enam jenis literasi dasar yang dirumus Forum Keuangan Dunia (WEF) di antaranya (1) literasi baca-tulis, (2) numerasi, (3) sains, (4) *information and communication technology*, (5) finansial, (6) sosiokultural, yang kemudian dikembangkan di berbagai negara dengan istilah yang berbeda-beda (Hulawa, 2021).

Pengimplementasian literasi juga memiliki tingkatan. Menurut Wells terdapat 4 tingkat literasi, yaitu (a) performative, (b) functional, (c) informational, dan (d) epistemic. Literasi tingkat pertama (performative) menunjukkan kemampuan membaca dan menulis. Tingkat kedua (functional) menunjukkan penggunaan bahasa

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan konteksnya. Misalnya bisa membaca koran populer, menulis lamaran kerja, mengikuti instruksi, mengisi formulir Tingkat ketiga (informational) menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan. Tingkat keempat (epistemic) menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan melalui aktivitas penggunaan bahasa dan cara berpikir yang kreatif, eksploratif, dan kritis (Lisnawati & Ertinawati, 2019) (Hulawa, 2021).

Pentingnya literasi bagi peserta didik dan masa depan suatu bangsa. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan program-program berbasis peningkatan kemampuan literasi baik pada ranah pendidikan dan lainnya, termasuk memprogramkan pengukuran kompetensi literasi setiap tahunnya guna mengambil kebijakan atas hasil dan evaluasi kompetensi literasi tersebut. Alat ukur tinggi rendahnya kemampuan literasi peserta didik salah satunya melalui asesmen (Yusmar & Fadilah, 2023). Pada asesmen sistem pendidikan yang mengacu pada standar internasional, Indonesia pernah dan aktif dalam

asesmen PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*).

2.1.1 Asesmen PISA

PISA mengukur kompetensi peserta didik pada tiga bidang utama, yakni membaca, matematika, dan sains. PISA adalah bagian dari program OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), organisasi yang bergerak pada bidang kerja sama ekonomi dan pengembangan. Anggota PISA terdiri dari 72 negara di seluruh dunia, dan PISA menguji peserta didik yang berusia 15 tahun, yaitu ketika mereka berada di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau awal Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui tes dasar, yaitu membaca, matematika, dan sains dengan berfokus pada satu mata pelajaran setiap 3 tahun sekali (Yusmar & Fadilah, 2023). Studi PISA memiliki pendekatan literasi, yang mana konten ujiannya independen dari kurikulum sekolah negara peserta, dengan fokus pada penilaian apakah anak berusia 15 tahun mampu *menerapkan* apa yang telah mereka pelajari di sekolah dalam situasi kehidupan nyata pada saat

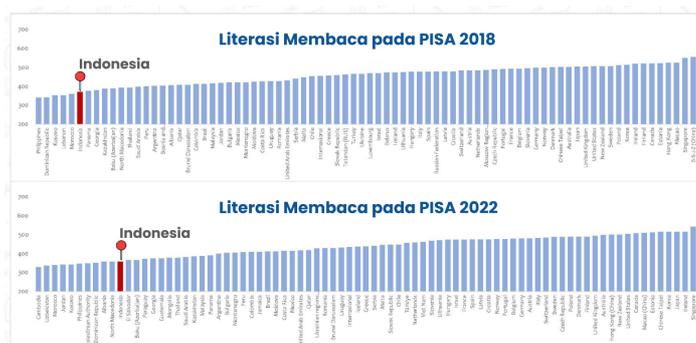
mereka menyelesaikan pendidikan wajibnya (Hopfenbeck et al., 2018).

Dalam laporan ilmiah yang direview oleh Hopfenbeck dkk. dari Department of Education, Oxford University Centre for Educational Assessment, University of Oxford, Oxford, UK beberapa negara mengkritik cara pengambilan sampel penelitian. Sampel penelitian yang dilakukan OECD dianggap tidak sesuai dengan standar masing-masing negara, karena bisa saja di suatu negara siswa usia 15 tahun sudah masuk sekolah menengah atas sedangkan di negara lain berbeda. Lebih lanjut, Wagemaker menegaskan juga bahwa kerangka sampel yang diadopsi oleh PISA tidak memberikan peluang untuk menyelidiki dampak variabel khusus kelas dan guru terhadap kompetensi (Hopfenbeck et al., 2018).

Walau bagaimana pun, keikutsertaan Indonesia pada forum

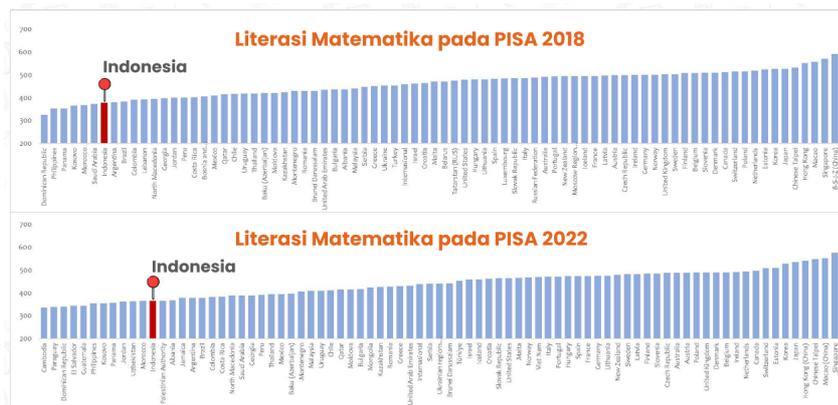
ini tetap menerima hasil pengukuran kompetensi PISA yang dikeluarkan OECD sejak keikutsertaannya dari awal hingga 2022. Pengukuran PISA bagi Indonesia pada tahun 2022 memberikan catatan khusus, yaitu terdapat peningkatan peringkat pada beberapa bidang (PISA, 2022). Hal ini dalam laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk ketangguhan sistem pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19 Mei-Juni 2022 (Kemendikbud, 2023).

Secara internasional, hasil PISA 2022 mengalami penurunan karena alasan Covid-19. Sebanyak 80% negara peserta PISA 2022 mengalami penurunan skor pada literasi membaca dibandingkan PISA 2018, yaitu rata-rata turun 18 poin. Sementara Indonesia meranjak 5-6 posisi dari tahun 2018 atau hanya turun 12 poin seperti pada diagram berikut.



Pada literasi matematika, skor literasi matematika internasional PISA 2022 rata-rata turun 21 poin. Sebanyak 82% negara peserta PISA 2022 mengalami penurunan skor pada literasi matematika dibanding PISA 2018. Sementara itu, skor

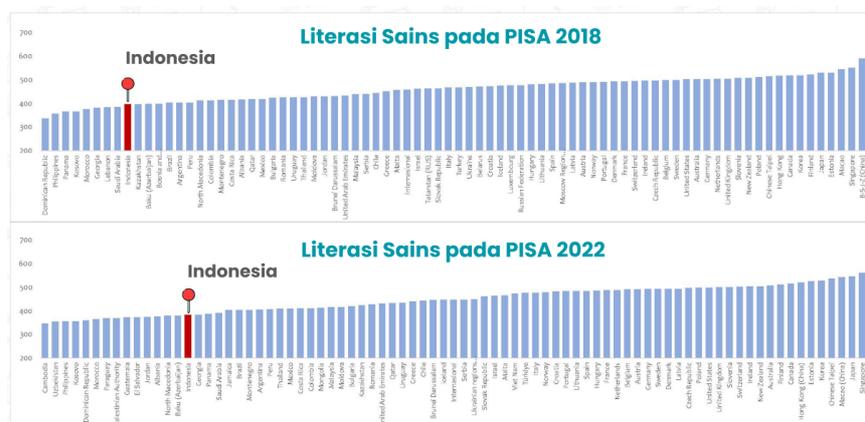
Indonesia turun 13 poin, lebih baik dari rata-rata internasional dan peringkat Indonesia naik 5 posisi dibanding pada PISA 2018.



Gambar 2. Perbandingan Hasil PISA Literasi Matematika 2018 dan 2022

Pada literasi sains, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 6 posisi dibanding sebelumnya dengan skor turun 13 poin, hampir setara dengan rata-rata internasional yang turun 12

poin. Sebanyak 52% negara peserta PISA 2022 mengalami penurunan skor pada literasi sains dibandingkan PISA 2018.



Gambar 3. Perbandingan Hasil PISA Literasi Sains 2018 dan 2022

Kemendikbud (2023) menyimpulkan dalam laporannya

bahwa Relatif kecilnya learning loss mencerminkan ketangguhan para

guru yang didukung berbagai program penanganan pandemi dari Kemendikbudristek. Pandemi yang dilalui selama 2020-2022 di Indonesia dilakukan dengan tetap menjalankan proses pembelajaran dengan layanan pembelajaran daring, pelatihan guru, dan skema kurikulum darurat. Apabila kenaikan hasil belajar itu direfleksikan ke proyeksi *learning loss* numerasi dan literasi, penggunaan kurikulum yang disederhanakan dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

2.1.2 Asesmen TIMSS

Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS) merupakan project yang dikembangkan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA)

Tabel 1. Capaian TIMSS Indonesia

Tahun	Jumlah Negara Partisipan	Peringkat Indonesia	Rata-rata Skor Internasional	Rata-rata Skor Indonesia
2003	46	35	467	411
2007	49	36	500	397
2011	42	38	500	386
2015	49	44	500	397

Berdasarkan data di atas (Hamzah, 2023), diketahui bahwa selama mengikuti TIMSS, peringkat Indonesia mengalami tren penurunan

sebagai pionir dalam studi komparasi internasional yang berfokus pada evaluasi kemampuan literasi matematika dan sains siswa grade 4 dan 8. Pelaksanaan mengacu kepada negara-negara TIMSS berkala tiap empat tahun sekali partisipan, luaran dari studi ini diharapkan menjadi acuan oleh berbagai pelaku instrumen yang digunakan. *Outcome* dari studi ini adalah meningkatkan prestasi siswa (Prastyo, 2020). Gambaran dan pemetaan sistem pendidikan di Indonesia sendiri telah terlibat sebagai negara partisipan. Meskipun harus berhenti berpartisipasi pada tahun 2019 karena alasan mempersiapkan asesmen nasional untuk kembali mengikuti TIMSS (Hamzah, 2023).

dari tahun ke tahun. Banyak faktor yang bisa saja menjadi penyebab rendahnya pencapaian Indonesia. Herman dalam Hamzah (2023)

mengungkapkan bahwa hal yang perlu menjadi perhatian kaitannya dengan TIMSS, di antaranya (a) kemampuan siswa, (b) Lingkungan keluarga siswa dan sikapnya terhadap bidang kajian matematika dan sains (c) kurikulum, (d) konteks dan praktek pembelajaran, dan (e) faktor sekolah.

Kemudian, dalam makalah ini dilakukan studi literature untuk mengetahui *Assessment Frameworks*

TIMSS 2023 yang Indonesia tidak mengikutinya. Berdasarkan studi literature review (Hamzah, 2023), diketahui bahwa terdapat sedikit perubahan dalam sistem asesmen, yaitu dilaksanakan secara digital dengan focus pada dimensi konten dan dimensi kognitif. Pada *TIMSS 2023 Assessment Frameworks*, dituliskan pokok materi tes yang diujikan pada asesmen, yaitu

Tabel 2. *TIMSS 2023 Assessment Frameworks* (IEA, 2023)

Grade 4 Mathematics Content Domains	Grade 8 Mathematics Content Domains	Grade 4 Science Content Domains	Grade 8 Science Content Domains
Number Measurement and Geometry Data	Number Algebra Geometry and Measurement Data and Probability	Life Science Physical Science Earth Science	Biology Chemistry Physics Earth Science

Pokok-pokok materi di atas dapat menjadi salah satu referensi atau acuan pemerintah dalam menyusun asesmen nasional. Pada asesmen nasional, dilakukan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir logis-sistematis dan bernalar.

2.1.3 Refleksi Hasil PISA dan TIMSS bagi Pendidikan di Indonesia

Hasil kedua asesmen internasional terhadap kompetensi literasi siswa di Indonesia menjadi sorotan. Hal ini karena posisinya berada di bawah negara-negara lainnya yang mengikuti pengukuran PISA dan TIMSS. Capaian kompetensi literasi PISA Indonesia pada tahun 2022 memang menunjukkan adanya kenaikan 4-5 rangking, akan tetapi hal tersebut juga belum dapat dikatakan berhasil. Hasil tersebut

juga masih menemukan berbagai catatan seperti alasan Covid-19 yang memungkinkan negara lain akan lebih tinggi kompetensinya pada penilaian 2026, sementara Indonesia karena menanggapi telah naik tangga justru “kecolongan”.

Selain catatan dari PISA, penilaian TIMSS juga perlu menjadi refleksi dalam penerapan sistem pembelajaran dan asesmen nasional. Ketidakikutsertaan Indonesia pada TIMSS 2019 dan 2023 ini (Hamzah, 2023) sebaiknya menjadi evaluasi dan refleksi terhadap sistem kurikulum dan asesmen yang dilakukan secara nasional. Jika kompetisinya ingin disetarakan dengan negara-negara maju, maka paling tidak muatan kurikulum dan program gerakan literasi nasional pun senada dengan materi dan atau komponen tes internasional.

Dalam konteks madrasah, pengukuran kompetensi nasional bahkan mengikuti dua kebijakan program, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang

diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Kedua asesmen nasional ini hendaknya bukan sekadar “kelatahan” pemangku kepentingan atas isu internasional tentang rendahnya literasi Indonesia. Bagi madrasah, AKMI diharapkan mampu menjadi salah satu upaya sukses dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa Indonesia.

2.2 AKMI Sebagai Upaya

Peningkatan Kompetensi Literasi

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia sebagai asesmen yang komprehensif dengan sasaran untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya bagi peserta didik kelas V MI, Kels VIII MTs, dan Kelas XI MA (Musyafak et al., 2024). Hasil asesmen akan digunakan oleh guru dan madrasah sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Selain itu, AKMI berfungsi sebagai:

- (a). Bahan pemetaan mutu pendidikan di madrasah,
- (b). Bahan referensi akademik dalam mendiagnosa dan tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran,
- (c). Sebagai bahan dalam menyusun program maupun intervensi kebijakan

pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah (Pendis, 2023).

AKMI diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat KSKK Madrasah.

Instrumen tes AKMI meliputi literasi membaca, numerasi, sains, dan social budaya sebagaimana pada table di bawah ini (Pendis, 2023).

Tabel 2. Komponen AKMI

Aspek	Membaca	Numerasi	Sains	Sosial Budaya
Konten	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teks Sastra ▪ Teks informasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bilangan dan aljabar ▪ Geometri dan pengukuran ▪ Statistik dan peluang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan sistem Fisik, hidup, bumi dan Antariksa ▪ Pengetahuan prosedural ▪ Pengetahuan epsstemik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komitmen Kebangsaan ▪ Toleransi ▪ Antikekerasan ▪ Akomodatif dan Inklusif
Proses Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan informasi ▪ Intepretasi dan integrasi ▪ Evaluasi dan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman (L1) ▪ Aplikasi (L2) ▪ Penalaran (L3) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan fenomena secara ilmiah (K1) ▪ Mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah (K2) ▪ Menafsirkan data dan bukti ilmiah (K3) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman (L1) ▪ Aplikasi (L2) ▪ Penalaran (L3)
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Sainifik ▪ Sosial Budaya ▪ Religius 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Sainifik ▪ Sosial Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Lokal ▪ Global 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Masyarakat ▪ Religius

Komponen soal di atas, disusun dalam bentuk soal HOTS yang bersifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi (bukan sekadar menghafal atau mengingat materi). Bentuk soal AKMI bervariasi, yaitu pilihan ganda (hanya 1 jawaban benar), pilihan ganda kompleks (jawaban benar lebih dari satu), menjodohkan, isian (jawaban singkat), dan esai atau uraian (Handayani, 2022). Hasil AKMI berisi rekomendasi dan masukan terhadap kemajuan siswa dalam kurun waktu

tertentu. Rekomendasi tersebut menjadi dasar intervensi kebijakan, termasuk intervensi dalam proses pembelajaran di madrasah, pembuatan atau penyempurnaan buku teks, dan pedoman moderasi beragama. Pemanfaatan hasil AKMI penting untuk pemahaman objektif kompetensi siswa di bidang literasi, numerasi, literasi sains, dan kompetensi sosial budaya, yang penting untuk pengembangan inovasi dan kreatif di madrasah, Mengembangkan kepribadian kreatif siswa dan menjadikannya pribadi yang mandiri dalam memecahkan

permasalahan dalam kehidupan (Suryadi & Alauddin, 2024).

Berdasarkan komponen AKMI di atas, bagaimana relevansinya terhadap asesmen internasional dan atau kompetensi yang menjadi acuan internasional diterapkan pada AKMI? Kalimat tanya tersebut dapat dijawab dengan enam literasi dasar yang dirilis World Economic Forum tahun 2015, yaitu literasi baca tulis (*reading-writing literacy*), literasi numerasi (*numeracy literacy*), literasi sains (*scientific literacy*), literasi digital (*ICT literacy*), literasi finansial (*financial literacy*), serta literasi budaya dan kewarganegaraan (*cultural and civic literacy*) (Handayani, 2022). Dari enam literasi dasar tersebut, AKMI melakukan tes kompetensi baca-tulis atau membaca, literasi numerasi, literasi sains, dan literasi social budaya. Artinya, komponen tes AKMI senada dengan kompetensi literasi dasar yang dibutuhkan secara internasional.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan AKMI masih terdapat berbagai catatan baik dalam kesiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahapan kesiapan pelaksanaan AKMI, Susanti (2024)

dalam penelitiannya menemukan bahwa kesiapan AKMI pada MI memiliki hambatan dari kesiapan guru, kurangnya fasilitas digital seperti computer dan laptop, kurangnya waktu belajar tambahan di madrasah bagi siswa karena AKMI bukan sekadar tes akademik, dan peserta didik dikhawatirkan belum memahami tipe atau jenis soal yang dihadapinya. Sementara itu, penelitian Hidayat dan Hidayati (2023) dalam pelaksanaan AKMI di tahun 2022 masih terkendala dengan beberapa hal, yaitu ruang kelas yang terbatas, kesiapan guru (kurangnya SDM), dan belum semua guru mata pelajaran sejenis dapat berkolaborasi guna meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik. Hasil AKMI yang diterima madrasah masih menemukan kendala, yaitu berupa bagaimana tindak lanjut dalam “memperbaiki” hasil AKMI dalam proses pembelajaran sedangkan materi dalam tes AKMI bukan hanya berisi akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya capaian literasi siswa Indonesia dalam asesmen internasional seperti

PISA dan TIMSS menjadi cerminan tantangan besar dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan madrasah. Meskipun terdapat perbaikan dalam beberapa indikator pada PISA 2022, Indonesia masih tergolong dalam kelompok negara dengan performa rendah, dan ketidakterlibatan dalam TIMSS pada tahun-tahun terakhir menjadi indikasi perlunya pembenahan mendalam.

Sebagai respon atas tantangan tersebut, kehadiran Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi langkah strategis dan relevan dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa madrasah. AKMI mengukur empat ranah utama literasi (membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya) yang selaras dengan enam literasi dasar menurut World Economic Forum, sehingga dapat dijadikan pijakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah agar sejajar dengan standar global.

Namun demikian, pelaksanaan AKMI juga menghadapi kendala, mulai dari kesiapan teknis, pemahaman guru dan siswa terhadap bentuk soal, hingga tindak lanjut hasil asesmen dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak—termasuk Kementerian Agama, guru, madrasah, dan pemangku kebijakan—untuk menjadikan AKMI sebagai alat ukur yang efektif dan transformatif dalam menciptakan generasi madrasah yang literat, kritis, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Hamzah, A. M. (2023). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) as A Measurement for Student Mathematics Assessment Development. *12 Waiheru*, 9(2), 189–196. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.144>
- Handayani, S. (2022). Kesiapan Madrasah Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut. *Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, 05(Desember), 17–23. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/1105>
- Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2018). PISA Untuk Siswa Indonesia.

- Janacitta, 1(1).
<https://doi.org/10.35473/jnctt.v1i1.13>
- Hidayat, R., Fauzia, E., & Hidayati, S. (2023). *ANALISIS KEBIJAKAN ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA (AKMI) PADA SATUAN MADRASAH IBTIDAIYAH yang kemudian disebut Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Mulai diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI melalui Ditjen Pendidikan Islam (Susan. 1(2), 2–4.*
- Hopfenbeck, T. N., Lenkeit, J., El Masri, Y., Cantrell, K., Ryan, J., & Baird, J. A. (2018). Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(3), 333–353.
<https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>
- Hulawa, D. E. (2021). Literasi Abad 21 Dalam perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik. *Disertasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 1–145.
- IEA. (2023). *International Results in Mathematics and Science*. Boston College.
<https://timss2023.org/results/>
- Kemendikbud. (2021). *Framework AKM. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Kemendikbud. (2023). *PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia*.
- Lestari Pratiwi, G., & Akbar, B. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Computational Thinking Matematis Siswa Kelas Iv Sdn Kebon Bawang 03 Jakarta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 375–385.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.302>
- Lisnawati, I., & Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>
- Musyafak, Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024). Evaluasi Efektivitas Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Dalam Mengukur Prestasi Siswa di MI Islamiyah Kambangan. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1412–1422.
- OECD. (2023). New PISA results: strengthening education systems in the wake of the pandemic. *PISA in Focus 2023*, 1–5.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264535830>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pendis, D. (2023). *Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4404 Tahun 2023 Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia 2023*.
- PISA. (2022). PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education. In *OECD Ilabrary*.
<https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Prastyo, H. (2020). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMSS. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 111–117.
<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2367>
- Sajeevanie, T. L. (2021). Literature Review and Academic Research. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* , 9(1), 2320–2882. www.ijcrt.org
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
<http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Suryadi, A., & Alauddin, U. I. N. (2024). *Pemanfaatan Hasil AKMI Untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Madrasah*
Keyword: Assessment , AKMI , Literacy
Abstrak Kata Kunci: Asesmen , AKMI , Literasi
Pendahuluan Metode. I, 1–8.
- Susanti, M. D. (2024). *Analisis Kesiapan Madrasah DALAM MENGHADAPI PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA (AKMI)*. 5(4), 351–361.
- Wagner, D. A. (2011). What happened to literacy? Historical and conceptual perspectives on literacy in UNESCO. *International Journal of Educational Development*, 31(3), 319–323.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.11.015>
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19.
<https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>